

**IDENTIFIKASI KESULITAN GURU IPA DALAM MERENCANAKAN
DAN MELAKSANAKAN ASESMEN**

(Studi Deskriptif pada Guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan
Metro Pusat Kotamadya Metro)

(Skripsi)

Oleh

OKTA VIA ARISCA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

IDENTIFIKASI KESULITAN GURU IPA DALAM MERENCANAKAN DAN MELAKSANAKAN ASESMEN

(Studi Deskriptif pada Guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan
Metro Pusat Kotamadya Metro)

Oleh

OKTA VIA ARISCA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Sampel penelitian adalah guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif. Sampling yang digunakan adalah sampling jenuh yang berarti semua anggota populasi dijadikan sampel. Data penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi instrumen berupa angket dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan deskriptif persentase untuk angket kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen dan data wawancara dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik *crosscheck* (pencocokan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat dalam merencanakan asesmen mengalami kesulitan dengan persentase sebesar 44,00%, artinya kesulitan yang dialami guru dalam merencanakan asesmen dikategorikan cukup. Faktor utama yang menyebabkan

guru *cukup* kesulitan dalam merencanakan asesmen adalah “membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik”. Hasil analisis angket kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen, menunjukkan bahwa guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat mengalami kesulitan dengan persentase skor 51,39%, yang berarti kesulitan dalam melaksanakan asesmen dikategorikan cukup. Faktor utama yang menyebabkan guru *cukup* kesulitan dalam melaksanakan asesmen adalah dalam pelaksanaan asesmen ranah afektif, terutama dalam “mengamati aspek sikap”.

Kata Kunci : kesulitan, melaksanakan asesmen, merencanakan asesmen

**IDENTIFIKASI KESULITAN GURU IPA DALAM MERENCANAKAN
DAN MELAKSANAKAN ASESMEN**
(Studi Deskriptif pada Guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan
Metro Pusat Kotamadya Metro)

Oleh

OKTA VIA ARISCA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Biologi
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Skripsi : **Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen**
(Studi Deskriptif pada Guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat Kotamadya Metro)

Nama Mahasiswa : Okta Via Arisca

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313024065

Program Studi : Pendidikan Biologi

Jurusan : Pendidikan MIPA

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770715 200801 2 020

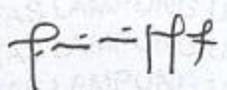
Berti Yolida, S.Pd., M.Pd.
NIP 19831015 200604 2 001

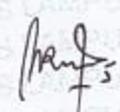
2. **Ketua Jurusan Pendidikan MIPA**

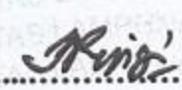
Dr. Caswita, M.Si.
NIP 19671004 199303 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd. 

Sekretaris : Berti Yolida, S.Pd., M.Pd. 

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Tri Jalmo, M.Si.** 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. S.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 September 2017

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Okta Via Arisca
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313024065
Program Studi : Pendidikan Biologi
Jurusan : Pendidikan MIPA

Dengan ini Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.



Bandar Lampung, September 2017
Yang menyatakan

Okta Via Arisca
Okta Via Arisca
NPM 1313024065

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gantiwarno pada tanggal 8 Oktober 1995, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, anak dari pasangan Bapak Sutarto dengan Ibu Mahmudah. Penulis beralamat di Jl. K.H.A Dahlan no. 38, Pekalongan, Lampung Timur. Nomor telepon 085788233903.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 1999 di TK Dharma Wanita Gantiwarno Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2001. Tahun 2001 penulis bersekolah di SD Negeri 2 Gantiwarno Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2007. Tahun 2007 diterima di SMP Negeri 1 Metro yang diselesaikan tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis diterima di SMA Negeri 1 Metro dan selesai pada tahun 2013. Tahun 2013 penulis diterima di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan MIPA Program Studi Pendidikan Biologi melalui jalur Undangan.

Pada tahun 2016, penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 3 Padang Ratu dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Kabupaten Lampung Tengah. Tahun 2017 peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Metro, SMP Negeri 3 Metro, dan SMP Negeri 10 Metro untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd.).



Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil ‘alamin, dengan mengucap syukur kepada Allah SWT karena atas karunia rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teriring doa, rasa syukur, dan segala kerendahan hati.
Dengan segala cinta dan kasih sayang kupersembahkan karya ini
untuk orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku:

Papa (Sutarto) dan Mama (Mahmudah)

Sosok papa dan mama yang telah mendidik dan membesarkanku dengan segala doa terbaik, kesabaran yang tiada batas, nasehat serta seluruh curahan kasih sayang yang selalu menjaga dan menguatkan, mendukung segala langkahku menuju kesuksesan dan kebahagiaan.

Adik (Amanda Yurike Apresia dan Dery Johan Saputra)

Terimakasih untuk segala cinta, canda tawa, dan segala bentuk dukungan yang adik berikan untukku.

Motto

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kalian."

(QS. Al-Hujurat: 13)

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan."

(QS. Al-Mujadillah:11)

"Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya."

(Abraham Lincoln)

"Tak ada rahasia untuk menggapai sukses. Sukses itu dapat terjadi karena persiapan, kerja keras dan mau belajar dari kegagalan."

(General Collin Power)

"Jadikan setiap tempat sebagai sekolah dan jadikan setiap orang sebagai guru."

(Ki Hajar Dewantara)

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT karena atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Unila. Skripsi ini berjudul “Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen (Studi Deskriptif pada Guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat Kotamadya Metro)”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
2. Dr. Caswita, M.Si., selaku Ketua Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lampung;
3. Berti Yolida, S.Pd, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi hingga skripsi ini dapat selesai;
4. Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini dan juga pengalaman yang telah diberikan sebagai bekal untuk menjalani hidup ke depannya;

5. Dr. Tri Jalmo, M.Si., selaku Pembahas atas saran-saran perbaikan dan motivasi yang sangat berharga;
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar, yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, nasihat, dan ilmu yang berguna;
7. Guru mitra di SMP Negeri 1 Metro, SMP Negeri 3 Metro, dan SMP Negeri 10 Metro atas kerjasama yang baik selama penelitian berlangsung;
8. Rekan-rekan Pendidikan Biologi 2013 terlebih rekan Kelas A, kakak dan adik tingkat Pendidikan Biologi FKIP UNILA atas persahabatan dan keceriaannya;
9. Sahabat-sahabat terbaikku (Cindy Putri Hapsari, Umi Nurkhasanah, Anna Rahmayanti, Zevi Octasari, Atikah Nur Azizah, Ni Made Anik Arnisia, Sukma Suci Friandani, Della Yusfa Dewanti) terima kasih untuk semangat, dukungan, bantuan dan kebersamaan kita selama ini dalam susah dan senang;
10. Team skripsi, rekan-rekan PPL dan KKN desa Karang Sari Lampung Tengah terima kasih atas segala dukungan secara emosional selama penyusunan skripsi;
11. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Juni 2017

Penulis

Okta Via Arisca

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Kerangka Pikir	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kompetensi Guru	9
B. Penilaian.....	11
III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel Penelitian	30
C. Desain Penelitian	31
D. Prosedur Penelitian	31
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	35
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	42
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	
1. Kisi-Kisi Angket Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen.....	54
2. Angket.....	55
3. Rubrik Angket Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen	60

4. Kisi-Kisi Wawancara Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen.....	63
5. Panduan Wawancara Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen	64
6. Tabulasi Data Angket	67
7. Foto-Foto Penelitian.....	70
8. Transkrip Angket	71
9. Transkrip Wawancara	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi dan Sampel Penelitian	30
2. Kisi-kisi Angket Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen.....	33
3. Kisi-kisi Wawancara Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen.....	34
4. Hasil Analisis Angket Kesulitan Guru.....	35
5. Hasil Analisis Indikator Kesulitan Guru.....	36
6. Kriteria Deskriptif Persentase.....	36
7. Transkrip Hasil Wawancara	37
8. Hasil Analisis Angket Kesulitan Guru IPA kelas VIII dalam Merencanakan Asesmen.....	39
9. Hasil Analisis Angket Kesulitan Guru IPA kelas VIII dalam Melaksanakan Asesmen.....	40
10. Hasil Wawancara Kesulitan Guru IPA dalam merencanakan dan Melaksanakan Asesmen	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	8
2. . Contoh Jawaban Angket Terbuka Indikator Membuat Indikator Asesmen Pencapaian Kompetensi Peserta Didik.....	43
3. Contoh Jawaban Angket Terbuka Indikator Menentukan Bentuk Asesmen Berdasarkan KD.....	45

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di era globalisasi. Oleh sebab itu, siswa memerlukan bantuan, tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan, dan pembentukan sikap serta tingkah laku. Sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama (Ahmadi, 2003: 73-78).

Sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, moral serta spiritual. Oleh karena itu, perlu sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Kunandar, 2011: 40).

Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Guru memegang peran strategis dalam membangun watak bangsa melalui perkembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Posisi dan peran strategis tersebut, membutuhkan kompetensi khusus yang mumpuni, sehingga guru benar-benar mampu menunjukkan kemampuan profesionalnya yang

optimal. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia perlu dilakukan dari berbagai aspek, yaitu standar isi, standar kelulusan, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan, serta standar pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan kata lain, peningkatan SDM Indonesia harus dimulai dari peningkatan pelayanan pendidikan, serta peningkatan pelayanan pendidikan dapat dimulai dari peningkatan kualitas dan profesionalitas pendidik dan tenaga pendidikan (Sudarma, 2014: 131).

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (BSNP, 2005: 15). Salah satu kompetensi pedagogik yang penting adalah penilaian hasil belajar. Penilaian digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik. Dengan kata lain, penilaian (*assessment*) berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Penilaian merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dalam belajar yang diperoleh melalui penerapan program pembelajaran tertentu dalam tempo yang relatif singkat (Sudaryono, 2012: 38).

Hasil observasi terhadap 4 guru IPA Kelas VIII SMP Negeri se- kecamatan Metro Pusat kotamadya Metro berasal dari lulusan jurusan pendidikan MIPA, dan sudah memahami dengan baik mengenai asesmen. Namun, guru yang telah mengetahui tentang asesmen belum memahami mengenai perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang baik. Guru masih merasa kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Dalam penyusunan perangkat

asesmen guru tidak menyusun sendiri perangkat asesmen, akan tetapi lebih memilih untuk mengunduh perangkat asesmen di internet. Selain itu, dalam penyusunan asesmen berdasarkan ketiga ranah (Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik) 75% guru yang tidak memuat dari ketiga ranah tersebut. Guru hanya membuat asesmen untuk ranah kognitif saja, dengan alasan guru belum memahami dengan baik bagaimana cara untuk menilai ranah afektif dan psikomotorik.

Hasil penelitian Widyaningrum (2015) menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Guru berpendapat bahwa melaksanakan penilaian hasil belajar bukan hal yang sulit dilakukan, karena hanya merangkai kata tanya yang berisi materi pelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Standar Kompetensi Lulusan yang ada. Dalam kenyataannya tidak semua guru merasa mudah, cepat dan tepat dalam menyusun soal ujian yang baik. Sering dijumpai soal-soal ujian yang kurang baik dan tidak memenuhi standar (Widyaningrum, 2015: 3).

Hasil penelitian Ningsih (2012) yang mendukung hasil observasi menyebutkan bahwa selama ini ditemui adanya hambatan dalam pelaksanaan asesmen, terutama dilihat dari mekanisme penyusunan instrument penilaian hasil belajar, pengembangan butir-butir instrumen penilaian, serta hambatan dalam menerapkan teknik penilaian dan menentukan jenis penilaian. Kemudian dalam hal mekanisme penilaian hasil belajar, guru juga masih mengalami hambatan seperti dalam pelaksanaan remedial bagi siswa yang

belum mencapai kompetensi, hambatan dalam melakukan pengayaan, dan hambatan dalam penyusunan pelaporan hasil penilaian (Ningsih, 2012: 124).

Terdapat kesenjangan antara hasil observasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan asesmen yang ideal sesuai dengan ketentuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kesulitan guru IPA kelas VIII SMP Negeri se Kecamatan Metro Pusat dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen”.

Rincian masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kesulitan guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat dalam merencanakan asesmen?
2. Bagaimanakah kesulitan guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat dalam melaksanakan asesmen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kesulitan guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat dalam merencanakan asesmen.

2. Mendeskripsikan kesulitan guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat dalam melaksanakan asesmen.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian bermanfaat antara lain :

1. Bagi guru :
 - a) Memberikan gambaran mengenai kesulitan guru IPA Kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.
 - b) Memberikan hasil evaluasi terhadap hasil perencanaan asesmen yang telah ada sebagai bahan refleksi untuk perencanaan selanjutnya.
 - c) Memberikan acuan penyusunan perangkat asesmen yang benar.
 - d) Memberikan acuan melaksanakan asesmen dengan benar.
2. Bagi peneliti dan mahasiswa pada umumnya memberikan acuan yang benar mengenai perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang benar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari anggapan yang berbeda terhadap masalah yang akan dibahas, maka peneliti membatasinya dalam ruang lingkup sebagai berikut:

1. Perangkat penilaian (asesmen) yang diidentifikasi adalah perangkat penilaian Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat Kotamadya Metro.
2. Kesulitan yang diidentifikasi adalah kesulitan yang dihadapi oleh Guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan perangkat penilaian

(asesmen) Kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat Kotamadya Metro. Berdasarkan standar yang berlaku :

- a) Kesulitan dalam merencanakan asesmen diidentifikasi dengan menggunakan indikator sebagai berikut: Penyusunan perangkat asesmen (menetapkan tujuan pembelajaran, membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik, menentukan teknik asesmen, menentukan bentuk asesmen, menyusun kisi-kisi, menyusun rubrik, dan menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal)
- b) Kesulitan dalam melaksanakan asesmen diidentifikasi dengan menggunakan indikator sebagai berikut: (a) pelaksanaan asesmen afektif (mengamati aspek yang dinilai, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan); (b) pelaksanaan asesmen kognitif (fasilitas ruang belajar, membagi soal, pengawasan tes, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan); (c) pelaksanaan asesmen psikomotorik (mengamati aspek yang dinilai, fasilitas ruang belajar, pengawasan kegiatan, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan)

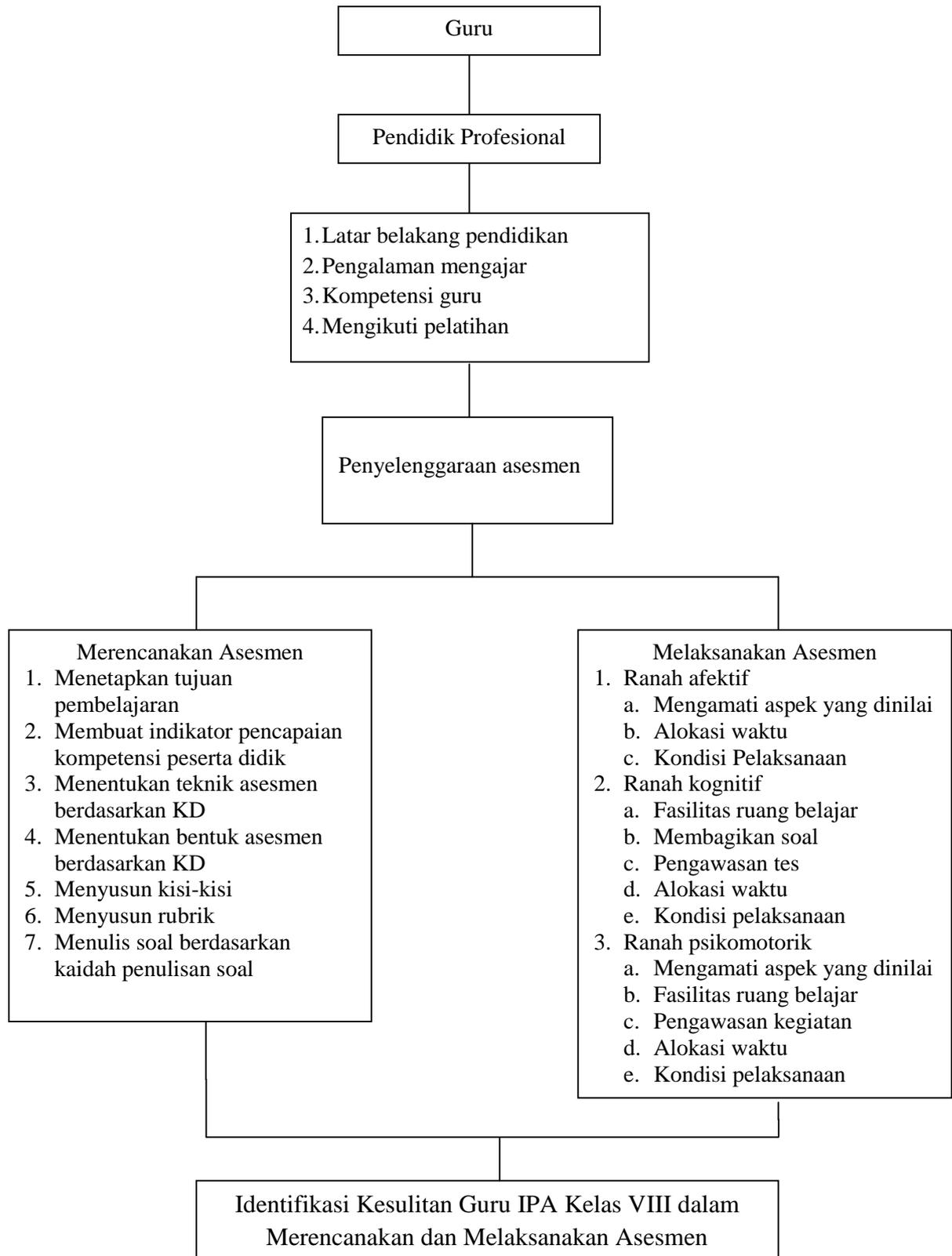
3. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru IPA kelas VIII SMP se-Kecamatan Metro Pusat Kotamadya Metro, dengan sampel penelitian yaitu seluruh guru IPA yang mengajar di kelas VIII di SMP Negeri 1 Metro, SMP Negeri 3 Metro dan SMP Negeri 10 Metro.

F. Kerangka Pikir

Guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain

itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru yang professional dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, kompetensi yang dimilikinya, serta pelatihan-pelatihan yang telah diikuti. Guru memiliki tugas untuk menyelenggarakan asesmen. Tahapan penyelenggaraan asesmen adalah merencanakan dan melaksanakan asesmen baik pada ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam merencanakan asesmen terdapat beberapa indikator seperti (1) menetapkan tujuan pembelajaran; (2) membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik; (3) menentukan teknik asesmen berdasarkan KD; (4) menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD; (5) menyusun kisi-kisi; (6) menyusun rubrik; dan (7) menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal. Dan dalam melaksanakan asesmen terdapat beberapa indikator seperti (1) ranah afektif berupa mengamati aspek yang dinilai, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan; (2) ranah kognitif berupa fasilitas ruang belajar, membagikan soal, pengawasan tes, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan; (3) ranah psikomotorik berupa mengamati aspek yang dinilai, fasilitas ruang belajar, pengawasan kegiatan, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan. Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, guru dapat mengalami kesulitan. Untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA Kelas VIII dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, peneliti menggunakan dua teknik yaitu angket dan wawancara.

Untuk mengetahui alur kerangka pikir secara umum, dapat dilihat bagan kerangka pikir sebagai berikut



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru

Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Guru memegang peran strategis dalam membangun watak bangsa melalui perkembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Posisi dan peran strategis tersebut, membutuhkan kompetensi khusus yang mumpuni, sehingga guru benar-benar mampu menunjukkan kemampuan profesionalnya yang optimal. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia perlu dilakukan dari berbagai aspek, yaitu standar isi, standar kelulusan, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan, serta standar pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan kata lain, peningkatan SDM Indonesia harus dimulai dari peningkatan pelayanan pendidikan, serta peningkatan pelayanan pendidikan dapat dimulai dari peningkatan kualitas dan profesionalitas pendidik dan tenaga pendidikan (Sudarma, 2014: 131).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Terdapat empat kompetensi guru yaitu kompetensi

pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut (Sudarma, 2014: 132).

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Kunandar, 2011: 76).

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan (Sudarma, 2014: 133).

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Sudarma, 2014: 133).

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional (Sudarma, 2014: 133).

B. Asesmen

Istilah evaluasi bukan lagi merupakan suatu kata yang asing dalam kehidupan masa sekarang, apalagi bagi orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Aktivitas evaluasi ini sudah dilaksanakan manusia sejak zaman dahulu, sejak manusia mulai berpikir. Sebagai komponen kurikulum, sebagai rencana, dan sebagai kegiatan, peran evaluasi sangat menentukan. Evaluasi bukan saja dapat memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa, tetapi juga dapat memberikan informasi mengenai komponen kurikulum lainnya. Artinya melalui kegiatan evaluasi, komponen-komponen kurikulum lainnya dapat dikaji dan diketahui hubungannya dalam sistem kurikulum. Dalam pelaksanaan pendidikan, banyak keputusan yang harus dibuat oleh seorang guru, antara lain menyangkut proses pembelajaran, hasil belajar, seleksi bimbingan dan sebagainya (Sudaryono, 2012: 35-36).

Seorang guru yang terlibat dalam pembuatan keputusan, harus berdasarkan pada pertimbangan yang matang. Artinya, untuk melakukan pertimbangan sebelum membuat keputusan itu diperlukan informasi yang tepat dan benar. Proses penentuan informasi yang diperlukan, pengumpulan, dan penggunaan informasi tersebut untuk melakukan pertimbangan sebelum membuat keputusan, itulah yang dinamakan penilaian atau evaluasi. Tepat atau tidaknya suatu keputusan tergantung kepada kualitas proses penilaian yang dilakukan. Dengan demikian, ada tiga unsur pokok yang erat kaitannya satu sama lain, yaitu: (a) keputusan, yaitu tujuan akhir dari penilaian, yang merupakan satu alternatif tindakan yang dipilih. Misalnya, seorang siswa diterima sebagai siswa di sekolah tertentu, (b) pertimbangan, yaitu hasil akhir dari proses penilaian, yang merupakan penafsiran terhadap informasi yang diperoleh. Misalnya seorang guru mempertimbangkan bahwa siswanya akan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan secara baik, dan (c) informasi, yaitu merupakan bahan baku yang diperlukan untuk melakukan pertimbangan yang dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, memberikan angket, tes, atau mengamati langsung (Sudaryono, 2012: 36-37).

Evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektivitas system pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, evaluasi berarti menentukan sampai seberapa jauh sesuatu itu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses pembelajaran mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik (Sudaryono, 2012: 39).

1. Pengertian Penilaian

Penilaian adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik. Dengan kata lain, penilaian (*assessment*) adalah berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Penilaian merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dalam belajar yang diperoleh melalui penerapan program pembelajaran tertentu dalam tempo yang relatif singkat (Sudaryono, 2012: 38).

Penilaian terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pembelajaran itu sendiri. Artinya, penilaian harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian proses bertujuan menilai efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya. Objek dan sasaran penilaian proses adalah komponen-komponen sistem pengajaran itu sendiri, baik yang berkenaan dengan masukan proses maupun dengan keluaran, dengan semua dimensinya (Rohani, 2004: 168).

Penilaian adalah suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Secara khusus untuk dunia pendidikan, penilaian didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk

menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Kusaeri dan Suprananto, 2012: 8).

2. Prinsip, Tujuan, dan Fungsi Penilaian

Beberapa hal yang menjadi prinsip dalam penilaian adalah: (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran, (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah, (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, dan (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik) (Kusaeri dan Suprananto, 2012: 8-9).

Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa tujuan atau fungsi penilaian ada beberapa hal :

a. Penilaian Berfungsi Selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- a) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- b) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.

- c) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya (Arikunto, 2015: 18).

b. Penilaian Berfungsi Diagnostic

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebabnya kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi (Arikunto, 2015: 18).

c. Penilaian Berfungsi Sebagai Penempatan

Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

d. Penilaian Berfungsi Sebagai Pengukuran Keberhasilan

Fungsi dari penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan system administrasi (Arikunto, 2015: 19).

3. Ruang Lingkup Penilaian

Ada beberapa fenomena pendidikan yang dievaluasi yaitu hal-hal yang berhubungan dengan evaluasi hasil belajar, mengenai program atau kurikulum itu sendiri, mengenai peralatan seperti buku, media, dan alat-alat peraga yang diperlukan dalam pengajaran, dan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan evaluasi tersebut. Dilihat dari segi aspek belajar yang dievaluasi, maka kita melihat adanya evaluasi yang berhubungan dengan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini merupakan aspek yang umum dikenal sebagai ranah tujuan pendidikan. Secara umum, ruang lingkup dari evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen, yaitu: (a) evaluasi mengenai program pengajaran; (b) evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran; (c) evaluasi mengenai hasil belajar (Sudaryono, 2012: 40).

Evaluasi program pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program. Untuk menentukan seberapa jauh target program pengajaran tercapai, maka yang dijadikan sebagai tolak ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan. Evaluasi program biasanya dilakukan bagi kepentingan pengambialan kebijaksanaan untuk menentukan kebijaksanaan selanjutnya. Dengan melalui evaluasi program, langkah evaluasi bukan hanya dilakukan secara serampangan saja, tetapi sistematis, rinci, dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Evaluasi atau penilaian terhadap program pembelajaran akan

mencakup tiga hal yaitu, evaluasi terhadap tujuan pengajaran, evaluasi terhadap isi program pengajaran, dan evaluasi terhadap strategi pembelajaran (Sudaryono, 2012: 40).

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran ini mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran yang berlangsung dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran yang telah ditentukan, kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran, kesipan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, minat atau perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran, keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, peran bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang membutuhkannya, komunikasi dua arah antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, pemberian dorongan atau motivasi terhadap siswa, pemberian tugas-tugas terhadap siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas, dan upaya menghilangkan dampak negative yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah (Sudaryono, 2012: 40-41).

Evaluasi terhadap hasil belajar siswa ini mencakup evaluasi mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas, dan evaluasi mengenai tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan-tujuan umum pembelajaran (Sudaryono, 2012: 41).

Subjek evaluasi adalah orang yang melakukan evaluasi. Siapa yang disebut sebagai subjek evaluasi untuk setiap tes, ditentukan oleh suatu aturan

pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku. Misalnya, untuk melaksanakan evaluasi tentang prestasi belajar atau pencapaian maka subjek evaluasi adalah guru, untuk melaksanakan evaluasi sikap yang menggunakan sebuah skala maka sebagai subjeknya dapat meminta petugas yang ditunjuk, dengan didahului oleh suatu latihan melaksanakan evaluasi tersebut, dan untuk melaksanakan evaluasi terhadap kepribadian dimana menggunakan sebuah alat ukur yang sudah distandarisasikan adalah ahli-ahli psikologi (Sudaryono, 2012: 42).

Sasaran keputusan pendidikan dibuat oleh seorang guru tidak hanya individu siswa, tetapi juga guru, materi pembelajaran, tujuan, kurikulum, situasi, dan kondisi, juga dapat dijadikan sebagai objek pembuatan keputusan pendidikan (evaluasi). Sebagaimana diketahui bahwa salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dan dipatuhi dalam rangka evaluasi hasil belajar dan prinsip keseluruhan, yaitu prinsip dimana seorang evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap siswa, baik dari segi pengalamannya terhadap materi atau bahan pelajaranyang telah diberikan (aspek kognitif), dari segi penghayatan (aspek afektif), maupun pengalamannya (aspek psikomotor). Mengingat bahwa ketiga ranah atau aspek kejiwaan tersebut sangat erat dan bahkan tidak mungkin dapat dilepaskan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar (Sudaryono, 2012: 42).

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk ke dalam ranah kognitif. Tingkatan ranah kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tujuan belajar kognitif dapat dinilai melalui tes lisan maupun tertulis. Tes tertulis bisa berbentuk tes objektif (benar-salah, menjodohkan, pilihan berganda, dan jawaban singkat) dan tes esai yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengukur, menghubungkan, mengintegrasikan, dan menilai suatu ide (Sudaryono, 2012: 43-44).

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dan sikap seseorang yang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam akan meningkatkan kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Ranah afektif dapat dilihat dari penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup siswa. Untuk menilai tujuan belajar siswa yang berhubungan dengan sikap dan nilai, maka perlu dikumpulkan data siswa dengan berbagai cara, misalnya dengan meneliti tingkah laku siswa, juga pendapat atau komentar siswa mengenai sesuatu. Harus diakui bahwa penggolongan ini masih bertumpang tindih diantara tahapan-tahapannya dengan ranah kognitif, dan cenderung mengikuti fase-fase dalam perkembangan moral seorang anak kecil sampai dewasa dalam perkembangan siswa (Sudaryono, 2012: 45-47).

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (cenderung untuk berperilaku). Ranah psikomotorik ini dapat berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Menilai tujuan belajar psikomotor berbeda dengan cara menilai tujuan belajar kognitif. Tidak semua tujuan belajar psikomotor dapat diukur dengan tes, melainkan tujuan belajar yang bersifat keterampilan ini dapat diukur dengan kemampuan atau keterampilan siswa dalam mengerjakan sesuatu (Sudaryono, 2012: 43-49).

4. Penilaian dan Tes Hasil Pembelajaran

Pada umumnya penilaian hasil pembelajaran, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif, telah dilaksanakan oleh guru. Melalui pertanyaan secara lisan atau akhir pembelajaran guru menilai keberhasilan pembelajaran (tes formatif). Demikian juga tes sumatif yang dilakukan pada akhir program, seperti akhir kuartal atau akhir semester, penilaian diberikan terhadap peserta didik untuk menentukan kemajuan belajarnya. Tes tertulis, baik jenis tes esai maupun tes objektif, dilakukan oleh guru dalam penilaian sumatif tersebut. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemampuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Rohani, 2004: 179).

Sasaran penilaian, sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri dari sejumlah aspek. Aspek-aspek tersebut sebaiknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasai oleh peserta didik dan mana yang belum sebagai bahan bagi perbaikan dan penyempurnaan program pengajaran selanjutnya (Rohani, 2004: 179).

Alat penilaian, penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif meliputi tes dan bukan tes sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian juga penggunaan tes sebagai alat penilaian tidak hanya membiasakan diri dengan tes objektif dapat diimbangi dengan tes esai. Sebaliknya kelemahan tes esai dapat ditutupi dengan tes objektif. Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya disamping sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajarnya (Rohani, 2004: 179).

Prosedur pelaksanaan tes, penilaian hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan pada setiap pengajaran berlangsung, yakni pada akhir pengajaran. Tujuannya untuk memperbaiki proses pengajaran selanjutnya dan meningkatkan motivasi usaha belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian ini bisa dilakukan secara formal melalui pemberian tes secara tertulis atau secara informal

melalui pertanyaan secara lisan kepada semua peserta didik. Hasilnya dicatat untuk bahan penilaian dan untuk menentukan derajat keberhasilan peserta didik seperti untuk kenaikan tingkat, raport, dan lain-lain.

(Rohani, 2004: 179-180).

Penilaian acuan normatif merupakan pengukuran yang mendeskripsikan penampilan atas dasar posisi relatif seorang siswa terhadap siswa lain di dalam kelompok atau kelasnya. Pada proses belajar, penilaian acuan normatif pada umumnya banyak dilakukan oleh seorang guru. Pada penilaian acuan normatif, seorang guru dapat mengacu pada ketentuan atau norma yang berlaku di sekolah, daerah atau lokal, di samping itu juga seorang guru bisa menggunakan acuan normatif nasional. Untuk melakukan itu guru dapat membandingkan hasil belajar yang dapat dicapai di dalam kelas dengan acuan norma yang ada, termasuk pencapaian lulusan siswa dengan standar nasional 4,26. Apabila ternyata hasil pencapaian belajar di kelas tidak berbeda secara signifikan berarti para siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan baku (Kusuma, 2016: 33).

Penilaian acuan norma memiliki ciri yang menunjukkan penggunaan atau penerapannya dalam evaluasi pembelajaran. Ciri penilaian acuan norma tersebut adalah guru menggunakan penilaian acuan norma untuk menentukan status setiap siswa terhadap kemampuan siswa lainnya, digunakan apabila guru ingin mengetahui kemampuan siswa di dalam kelas, dalam penerapan penilaian acuan norma digunakan kriteria yang

bersifat relatif atau selalu berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan waktu tersebut, nilai hasil dari penilaian acuan norma tidak mencerminkan tingkat kemampuan dan penguasaan siswa tentang materi pengajaran yang diujikan namun hanya menunjuk kedudukan siswa sesuai peringkatnya dalam kelompoknya, dan penilaian acuan norma memberikan skor yang menggambarkan penguasaan kelompok (Wati, 2016: 63).

Penilaian acuan patokan digunakan apabila guru menghadapi kurikulum yang bersifat dinamis. Materi pelajaran yang dikembangkan selalu berubah sesuai dengan ketentuan zaman, sehingga guru seringkali kesulitan dalam menetapkan kriteria benar atau salah. Penggunaan acuan ini sangat dependen dengan jenis kelompok, tempat, dan waktu. Penilaian rata-rata kelompok, kemudian individu diukur seberapa jauh penyimpangan terhadap rata-rata tersebut, hal ini berarti tes tersebut dapat memberikan gambaran diskriminatif antara siswa yang pandai dengan yang bodoh (Wati, 2016: 63-64).

Penilaian acuan patokan dikatakan demikian apabila posisi siswa merupakan hasil penampilannya dalam mengerjakan suatu tes pengukuran. Pada penilaian acuan patokan ini hasil penampilan seorang siswa menunjukkan posisinya sendiri tanpa membandingkan dengan hasil penampilan siswa lain. Dengan kata lain, dalam acuan patokan, apa yang dicapainya dalam suatu tes adalah menggambarkan penampilannya dalam mengerjakan tes. Interpretasi penilaian acuan patokan dapat dibuat

secara bervariasi. Dalam penilaian dengan acuan patokan ini, siapapun individual yang dapat mencapai ketentuan yang berlaku dikatakan lulus. Sebaliknya jika tidak dapat mencapai kriteria baku yang telah ditetapkan dianggap gagal (Kusuma, 2016: 34).

Penilaian acuan patokan membandingkan indikator pencapaian setiap siswa. Dengan penialain acuan patokan ini, guru dapat mengambil keputusan tindakan pengajaran. Apabila hasil belajar siswa belum mencapai tujuan dengan kriteria 85% dari target yang diharapkan, dengan demikian pengajaran tersebut gagal dan harus diulang kembali. Untuk itu tes yang disusun haruslah menggambarkan keseluruhan bahan pengajaran atau keseluruhan tujuan pengajaran (Wati, 2016: 58-59).

Tinggi rendahnya persentase yang diharapkan oleh guru untuk dikuasai oleh siswa tergantung penting tidaknya bahan tersebut untuk dikuasai oleh para siswa. Apabila bobot tema mata pelajaran semakin berat maka persentasinya semakin tinggi., sebaliknya apabila bobot tema mata pelajaran berkurang maka persentasenya semakin rendah. Penting tidaknya tema pengajaran yang dikuasai para siswa dapat dilihat dari seberapa jauh kontribusi mata pelajaran tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas (Wati, 2016: 59).

Tes Diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat. Dengan mengingat bahwa sekolah sebagai sebuah transformasi. Tes diagnostik ke-1 dilakukan terhadap calon siswa

sebagai input, untuk mengetahui apakah calon siswa sudah menguasai pengetahuan yang merupakan dasar untuk menerima pengetahuan di sekolah. Dalam pembicaraan tes secara umum, tes ini disebut tes penjajakan masuk yang dalam istilah bahasa Inggris disebut *entering behavior test*. Dalam penggalan kecil, tes diagnostik ke-1 dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan pengetahuan dasar untuk dapat menerima pengetahuan lanjutannya. Pengetahuan dasar ini dapat disebut dengan pengetahuan hanya prasyarat (*prerequisite*). Oleh karena itu, tes ini disebut juga tes prasyarat atau *prerequisite test* (Arikunto, 2015: 48).

Tes diagnostik ke-2 dilakukan terhadap calon siswa yang akan mulai mengikuti program. Apabila cukup banyak calon siswa yang diterima sehingga diperlukan lebih dari satu kelas, maka untuk pembagian kelas diperlukan suatu pertimbangan khusus. Apakah anak yang baik akan disatukan di satu kelas, atau semua kelas akan diisi dengan campuran anak baik, sedang, atau kurang, ini semua memerlukan informasi yang dapat diperoleh dengan cara mengadakan tes diagnostik. Dengan demikian tes diagnostik telah berfungsi sebagai tes penempatan (*placement test*) (Arikunto, 2015: 49).

Tes diagnostik ke-3, dilakukan terhadap siswa yang sedang belajar. Tidak semua siswa dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru dengan lancar. Sebagai guru yang bijaksana, sebaiknya sesekali melakukan tes diagnostik untuk mengetahui bagian mana dari materi pelajaran yang diberikan belum dikuasai oleh siswa. Selain itu, ia harus dapat

mendeteksi apa penyebabnya. Berdasarkan hasil tes diagnostik tersebut, guru dapat memberikan bantuan yang diperlukan (Arikunto, 2015: 50).

Tes diagnostik ke-4 diadakan pada waktu siswa akan mengakhiri pelajaran. Dengan tes ini guru akan dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang ia berikan (Arikunto, 2015: 50).

Tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tersebut. Dalam hal ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.

Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program.

Tes ini merupakan post-tes atau akhir proses (Arikunto, 2015: 52).

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir semester (Arikunto, 2015: 53).

5. Teknik Pemberian Skor

Proses pengubahan jawaban instrument menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrument merupakan pengertian dari pemberian skor. Angka-angka hasil penilaian tersebut selanjutnya diproses menjadi nilai-nilai. Skor merupakan hasil pekerjaan memberikan angka yang diperoleh dari

angka-angka dari setiap butir soal yang telah dijawab oleh siswa dengan benar dengan mempertimbangkan bobot jawaban yang benar (Wati, 2016: 64).

5.1 Pemberian Skor Tes pada Domain Kognitif

a. Pemberian skor pada tes uraian

Pada tes uraian, pemberian skor didasarkan pada bobot yang diberikan pada setiap butir soal dan didasarkan serta disesuaikan dengan tingkat kesulitan dari soal tersebut atau banyak sedikitnya unsur yang terdapat dalam jawaban yang dianggap paling benar. Pemberian skor dilakukan dengan cara ketika soal tes uraian selesai disusun, guru segera membuat kunci jawaban. Kunci jawaban ini digunakan sebagai pedoman dalam pengoreksian hasil tes uraian (Wati, 2016: 65).

b. Pemberian skor pada tes objektif

Pemberian skor pada tes objektif dapat dilakukan dengan mengoreksi soal menggunakan kunci jawaban. Terdapat beberapa macam kunci jawaban yang dapat digunakan untuk mengoreksi jawaban soal tes objektif (Wati, 2016: 66).

c. Pemberian skor pada tes lisan

Dalam rangka menilai jawaban-jawaban siswa pada tes hasil belajar secara lisan, pada umumnya bersifat subjektif. Di dalam tes lisan, guru tidak berhadapan dengan lembar jawaban soal yang wujudnya adalah benda mati. Guru berhadapan dengan individu atau siswa yang memiliki karakter berbeda. Sehingga

memungkinkan bagi guru untuk bertindak kurang atau bahkan tidak objektif (Wati, 2016: 67).

5.2 Pemberian Skor Tes pada Domain Afektif

a. Respon positif

Sikap para siswa terhadap pelajaran dapat berupa respon positif, negative, atau netral. Guru harus membimbing para siswa agar memiliki sikap positif dalam setiap mengikuti mata pelajaran (Wati, 2016: 68).

b. Minat belajar

Diharapkan siswa memiliki minat untuk belajar atau mempelajarinya. Siswa yang memiliki minat pada pelajaran tertentu bisa diharapkan prestasi belajarnya akan meningkat secara optimal, bagi yang tidak berminta sulit untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, guru memiliki tugas untuk membangkitkan minat kemudian meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran yang diampunya (Wati, 2016: 68).

5.3 Pemberian Skor Tes pada Domain Psikomotorik

Pada umumnya, dalam domain psikomotor yang diukur adalah penampilan atau kinerja siswa. Guru dapat menggunakan tes tindakan melalui simulasi, unjuk kerja, atau tes identifikasi untuk mengukurnya. Salah satu instrument yang dapat digunakan adalah skala penilaian yang terentang dari Sangat Baik (5), Baik (4), Cukup (3), Kurang Baik (2), sampai dengan Tidak Baik (1). Berikut ini hal-

hal yang berkaitan dengan pemberian skor tes pada domain psikomotor.

Dalam penyusunan tes psikomotor siswa diharapkan menguasai kinerjanya. Tes psikomotor untuk mengukur kinerja siswa dapat berupa tes paper dan pencil, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes unjuk kerja. Skala penilaian ini cocok untuk menghadapi subjek yang jumlahnya sedikit. Perbuatan yang diukur menggunakan alat ukur berupa skala penilaian terentang dari sangat tidak sempurna sampai sangat sempurna. Apabila dibuat skala 5, maka skala 1 paling tidak sempurna dan skala 5 paling sempurna (Wati, 2016: 69).

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap bulan Februari 2017 di SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat Kota Metro tahun ajaran 2016/ 2017.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua guru yang mengajar IPA kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat.

Sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011: 124-125). Sampel dalam penelitian ini mencakup guru-guru IPA yang mengajar kelas VIII di SMP Negeri 1 Metro, SMP Negeri 3 Metro, dan SMP Negeri 10 Metro.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Sekolah	Populasi	Sampel
1	SMP Negeri 1 Metro	2	2
2	SMP Negeri 3 Metro	2	2
3	SMP Negeri 10 Metro	1	1
	Total	5	5

C. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai kesulitan guru IPA kelas VIII dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu prapenelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Prapenelitian

Kegiatan yang dilakukan pada prapenelitian adalah:

- a. Melakukan pendataan jumlah SMP Negeri di Kecamatan Metro Pusat Kota Madya Metro.
- b. Membuat surat izin prapenelitian dari dekanat sebagai surat pengantar ke sekolah tempat dilaksanakan prapenelitian.
- c. Melakukan prapenelitian ke sekolah untuk mengetahui jumlah populasi guru IPA kelas VIII dan kurikulum yang digunakan sekolah.
- d. Mendata jumlah guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat pada tiap sekolah yang akan digunakan sebagai sampel.

2. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan angket (lampiran 2) serta melakukan wawancara (lampiran 5) kepada guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat

mengenai kesulitan yang dihadapi dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

- b. Memberikan skor untuk jawaban angket yang telah diisi oleh guru dan menyimpulkan hasil wawancara.
- c. Mendeskripsikan kesulitan guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen berdasarkan analisis data angket dan wawancara.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil interpretasi skor angket dan wawancara dengan guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat mengenai kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari skor angket guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat mengenai kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi instrumen, yaitu suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjangkau data/informasi (Wirawan, 2012: 156). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

- a. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe angket campuran yang terdiri dari angket tertutup dan terbuka. Bentuk angket tertutup menggunakan skala likert dan skala bertingkat (*rating scale*) dengan 5 alternatif jawaban, dengan interval skor mulai 1-5 yang terdiri dari Selalu (SL) memiliki skor 5 yang artinya buruk, Sering (SR) memiliki skor 4 yang artinya kurang, Kadang-kadang (KD) memiliki skor 3 yang artinya cukup, Jarang (JR) memiliki skor 2 yang artinya baik, dan Tidak Pernah (TP) memiliki skor 1 yang artinya sangat baik. Dan pada angket terbuka memiliki skor maksimal 2 per item soal. Kisi-kisi angket yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item	
				Angket Tertutup	Angket Terbuka
1	Merencanakan Asesmen	Penyusunan perangkat asesmen	Menetapkan tujuan pembelajaran	1	15
			Membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik	2	
			Menentukan teknik asesmen berdasarkan KD	3	16
			Menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD	4	
			Menyusun kisi-kisi	5,6,7	17
			Menyusun rubrik	8,9,10	18
			Menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal	11	19
2	Melaksanakan Asesmen	Pelaksanaan asesmen afektif	Mengamati aspek yang dinilai	12	-
			Alokasi waktu		
			Kondisi pelaksanaan		
		Pelaksanaan asesmen kognitif	Fasilitas ruang belajar	13	-
			Membagikan soal		
			Pengawasan tes		
			Alokasi waktu		

			Kondisi pelaksanaan		
		Pelaksanaan asesmen psikomotorik	Mengamati aspek yang dinilai	14	-
			Fasilitas ruang belajar		
			Pengawasan kegiatan		
			Alokasi waktu		
			Kondisi pelaksanaan		
Jumlah				19	

Sumber: dimodifikasi dari Yuniarti (2010: 76-77)

b. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara terencana, runtut, pewawancara telah memiliki sederatan daftar pertanyaan tertulis yang digunakan sebagai panduan (Mustafa, 2013: 97). Kisi-kisi wawancara yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Wawancara Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item
1	Merencanakan Asesmen	Penyusunan perangkat asesmen	Menetapkan tujuan pembelajaran	1
			Membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik	2
			Menentukan teknik asesmen berdasarkan KD	3
			Menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD	4
			Menyusun kisi-kisi	5
			Menyusun rubrik	6
			Menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal	7
2	Melaksanakan Asesmen	Pelaksanaan asesmen afektif	Mengamati aspek yang dinilai	8
			Alokasi waktu	
			Kondisi pelaksanaan	
		Pelaksanaan asesmen kognitif	Fasilitas ruang belajar	9
			Membagikan soal	
			Pengawasan tes	
			Alokasi waktu	
		Pelaksanaan asesmen psikomotorik	Kondisi pelaksanaan	10
			Mengamati aspek yang dinilai	
			Fasilitas ruang belajar	
			Pengawasan kegiatan	
			Alokasi waktu	

		Kondisi pelaksanaan	
Jumlah			10

Sumber: dimodifikasi dari Yuniarti (2010:76-77)

F. Teknik Analisis Data

1. Angket

Langkah-langkah analisis data angket sebagai berikut:

- a. Mengkuantitatifkan jawaban item pertanyaan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban pada angket tertutup.
 - (1) Jawaban selalu, memiliki bobot nilai 5
 - (2) Jawaban sering, memiliki bobot nilai 4
 - (3) Jawaban kadang-kadang, memiliki nilai 3
 - (4) Jawaban jarang, memiliki nilai 2
 - (4) Jawaban tidak pernah, memiliki bobot nilai 1
- b. Memberikan skor untuk masing-masing jawaban pada angket terbuka sesuai dengan rubrik yang telah dibuat. Jawaban sesuai mendapat skor 2, kurang sesuai mendapat skor 1 dan tidak sesuai mendapat skor 0.

Tabel 4. Hasil Analisis Angket Kesulitan Guru IPA kelas VIII dalam Merencanakan/Melaksanakn Asesmen

No.	Inisial Guru	Persentase Kesulitan (%)	Kriteria Kesulitan
1			
2			
3			
4			
5			
Dst.			
$\bar{X} \pm Sd$			

Tabel 5. Hasil Analisis Indikator Kesulitan Guru IPA kelas VIII dalam Merencanakan/Melaksanakan Asesmen

No.	Indikator	Persentase Kesulitan (%)	Kriteria Kesulitan
1			
2			
3			
4			
5			
Dst.			
$\bar{X} \pm Sd$			

- c. Menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase. Teknik ini disebut dengan analisis deskriptif persentase. Adapun rumus untuk analisis deskriptif persentase adalah:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = jumlah skor yang diperoleh responden

N = jumlah skor yang semestinya diperoleh responden

P = Persentase kesulitan

- d. Hasil perhitungan dalam bentuk persentase diinterpretasikan dengan kriteria deskriptif persentase, kemudian ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif. Pembagian kriteria deskriptif hanya dengan memperhatikan rentang bilangan persentase. Pembagian persentase 100% dibagi rata menjadi lima kategori sesuai dengan skala likert (Arikunto, 2009: 35). Interval tersebut dapat dilihat pada tabel kriteria deskriptif persentase dibawah ini.

Tabel. 6 Kriteria Deskriptif Persentase

Interval Persentase	Kategori Kesulitan
81%-100%	Tinggi Sekali
61%-80%	Tinggi
41%-60%	Cukup
21%-40%	Rendah
0%-20%	Rendah Sekali

Sumber: Arikunto (2009: 35)

2. Wawancara

Data wawancara dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik *crosscheck* (pencocokan). Wawancara berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data angket. Pedoman wawancara guru terdiri dari 10 pertanyaan. Berikut tabel instrumen pedoman wawancara:

Tabel 7. Transkrip Hasil Wawancara Guru

PANDUAN WAWANCARA PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN ASESMEN	
Inisial Nama Guru :	
Tempat Mengajar :	
Petunjuk:	
1. Isilah identitas narasumber di atas	
2. Ajukan pertanyaan kepada narasumber dan rekamlah jawaban dengan <i>recorder</i>	
3. Tulis hasil wawancara dalam lembar transkrip pedoman wawancara di bawah ini	
Sub Indikator	Pertanyaan
Menetapkan tujuan asesmen berdasarkan KD	1. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan asesmen berdasarkan KD? Jika ya, apakah penyebab kesulitannya? Jawab:
Membuat indikator asesmen berdasarkan KD	2. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam Membuat indikator asesmen berdasarkan KD? Jika ya, apakah penyebab kesulitannya? Jawab:

Sumber: dimodifikasi dari Yuniarti (2010:76-77)

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan guru IPA Kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat dalam merencanakan asesmen berdasarkan analisis angket berkategori *cukup* serta didukung dengan informasi dari wawancara
2. Kesulitan guru IPA Kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat dalam melaksanakan asesmen berdasarkan analisis angket berkategori *cukup* serta didukung dengan informasi dari wawancara

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru yang masih mengalami kesulitan, untuk meningkatkan pemahaman mengenai merencanakan dan melaksanakan asesmen, serta mengikuti pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki guru bidang studi dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen hasil

belajar peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah dan kemampuan peserta didik.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa diharapkan dapat membuat soal pada angket terbuka mencakup ketiga ranah sehingga dapat mengukur kesulitan guru, menghilangkan alternatif jawaban kadang-kadang pada angket tertutup karena tidak bisa mengukur kesulitan secara jelas, serta memperbaiki sub-indikator kesulitan asesmen agar lebih relevan tiap aspeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A dan N. Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta. 403 hlm.
- Arikunto, S. 2015. *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 344 hlm.
- _____. 2009. . *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta. 413 hlm.
- Ayurianti, S. D. 2015. *Hambatan Guru dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Pembelajaran Kompetensi Keahlian Multimedia Pada Penerapan Kurikulum 2013 di SMK se-Daerah Istimewa Yogyakarta*. Online: <http://eprints.uny.ac.id>. Jurnal. UNY. Yogyakarta. 12 hlm.
- BSNP. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Sekretariat Negara. Jakarta. 44 hlm.
- Dewantari, P. M. 2015. *Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015*. Online: <http://jurnal.fkip.ums.ac.id>. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. 15 hlm.
- Kemendikbud. 2015. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Kemendikbud. Jakarta. 68 hlm.
- _____. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kemendikbud. Jakarta.12 hlm.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 448 hlm.

- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 240 hlm.
- Kusuma, M. 2016. *Evalusi Pendidikan Pengantar Kompetensi dan Implentasi*. Parama Ilmu. Yogyakarta. 238 hlm.
- Maghfiroh, U. 2015. *Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Mata Pelajaran PPKN Kelas VII SMP Negeri 1 Lasem dan SMP Negeri 1 Sedan Berdasarkan Kurikulum 2013*. Online: <http://lips.unnes.ac.id>. Jurnal. Universitas Negeri Semarang. Semarang. 14 hlm.
- Mustafa, Z. 2013. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 239 hlm.
- Ningsih, N. 2012. *Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden*. Online: jogjapress.com/index.php/Citizenship/article/view/92. Jurnal. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta. 132 hlm.
- Retnawati, H., S. Hadi., dan A.C. Nugraha. 2016. *Kesulitan Guru SMK Provinsi Yogyakarta dalam Melaksanakan Asesmen pada Kurikulum 2013*. Online: <http://eprints.uny.ac.id>. Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 14 hlm.
- Rohani, A. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. PT Asdi Mahasatya. Jakarta. 280 hlm.
- Sudarma, M. 2014. *Profesi Guru Dipuji, Dikritis, dan Dicaci*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 309 hlm.
- Sudaryono. 2012. *Dasar Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 234 hlm.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 458 hlm.
- Susena, T., Supriyadi, dan Arief. 2015. *Kesulitan-kesulitan Guru dalam Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Yogyakarta*. Online: <http://jurnal.unad.ac.id>. Jurnal. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta. 15 hlm.
- Verdianto, Deni. 2014. *Kajian Kemampuan Guru Biologi SMA Negeri Kabupaten Pringsewu dalam Menyusun Perangkat Penilaian Pada Tahun Ajaran 2011/2012*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 107hlm.

- Wati, E.R. 2016. *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit Kata Pena. Yogyakarta. 110 hlm.
- Widyaningrum, N. 2015. *Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Online: digilib.unila.ac.id/view/year/2014.type.htm. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 92 hlm.
- Wirawan. 2012. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta. 355 hlm.
- Yuniarti, L. 2010. *Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Ngadirejo Tahun 2009-2010*. Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN. Salatiga. 129 hlm.